



Peran Guru dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Pamekasan

Dina Rosfalia Nabila ^{1, a}, Selfi Lailiyatul Iftitah ²

¹ Institut Agama Islam Negeri Madura

^a dhienfalianabila@gmail.com,

Informasi artikel	ABSTRAK
<p><i>Received</i> : Januari 20, 2025. <i>Accepted</i> : Februari 26, 2025. <i>Published</i> : Maret 14, 2025.</p> <p>Kata kunci: Peran Guru; Nilai Moral Agama; Anak Usia Dini</p> <p>DOI: 10.30736/jce.v9i1.23 86</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengembangkan nilai moral dan agama anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dan triangulasi yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah tiga guru di TK Pertiwi Pamekasan. Hasil penelitian ini menunjukkan: pertama, terdapat beberapa peran guru dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak di TK Pertiwi Pamekasan yakni; a) melaksanakan tanggung jawab pada anak untuk memberikan pembiasaan b) motivator dan pemberi nasehat, c) role model, pemberi contoh perilaku yang baik d) pengawas, dan e) penilai atau pengamat terhadap ketercapaian perkembangan anak. Kedua, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mengembangkan nilai agama dan moral di TK Pertiwi Pamekasan. Faktor pendukungnya adalah a) semua guru harus menjadi faktor pendukung bagi anak b) dukungan dan kerjasama antara orang tua dan guru c) lingkungan sekolah termasuk sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kelas yang tidak kondusif dan beberapa anak yang kurang patuh. Ketiga, solusi faktor penghambat guru dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak di TK Pertiwi Pamekasan. a) mengadakan pertemuan rutin atau program parenting tiga bulan sekali b) menggunakan metode yang sesuai c) mengadakan evaluasi terhadap diri sendiri dan para guru serta mencari solusi-solusi terhadap permasalahan yang ada d) mengembalikan fokus anak melalui ice breaking.</p>
<p><i>Keywords</i>: <i>Teacher's Role</i>; <i>Religious Moral Values</i>; <i>Early childhood</i>.</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>This research aimed to analyze the role of teachers in developing moral and religious values in early childhood. The research method used was descriptive qualitative. Data collection and triangulation techniques were observation, interviews and documentation. The subjects of this study were three teachers at Pertiwi Pamekasan Kindergarten. The results of this study indicated: first, there are several roles of teachers in developing children's religious and moral values at Pertiwi Pamekasan Kindergarten, namely; a) carrying out responsibilities to children to provide habits, b) motivators and advice providers, c) role models, providing examples of good behavior, d) supervisors, and e) assessors or observers of children's development achievements. Second, the supporting and inhibiting factors faced by teachers in developing religious and moral values at Pertiwi Pamekasan Kindergarten. The supporting factors were; a) all teachers must be supporting factors for children b) support and cooperation between parents and teachers c) the school environment including facilities and infrastructure. Meanwhile, the inhibiting factors were non-conducive classes and some children who were less obedient. Third, solutions to the inhibiting factors faced by teachers in developing children's religious and moral values at Pertiwi Kindergarten, Pamekasan, included: a) holding regular meetings or parenting programs once every three months b) using appropriate learning methods c) conducting evaluations of teachers and finding solutions to existing problems d) restoring children's focus through ice breaking.</p>



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak dari lahir sampai usia 6 tahun yang mencakup seluruh aspek perkembangannya (Margaretha, 2020). Tidak terkecuali perkembangan nilai agama dan moral yang harus dikembangkan sejak dini. Menanamkan dan membiasakan anak menerapkan nilai agama dan moral sejak dini sangatlah penting. Mengingat fenomena-fenomena negatif yang banyak menjadi tontonan dalam kehidupan sehari-hari, media sosial maupun media cetak. Banyaknya kasus-kasus yang terjadi pada anak usia dini sudah menjadi trending dalam media sosial, misalnya anak mulai menirukan ujaran kebencian kepada teman dan bahkan kepada yang lebih tua, mulai menirukan adegan kekerasan, berbicara kurang sopan, *bullying* dan juga ada beberapa kasus yang mulai menirukan perilaku orang dewasa yang semestinya belum boleh dilakukan oleh anak usia dini.

Tahun 2022 terjadi perilaku *bullying* di RA Al-Islam Muaro Jambi. Maghfiroh dan Sugito menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis perilaku *bullying* yang terjadi di RA Al-Islam Muaro Jambi, yaitu *bullying* fisik, verbal dan psikologis. Pada *bullying* fisik perilaku yang terjadi berupa mendorong, mencubit, menendang, merusak barang atau mainan serta memukul. Perilaku *bullying* verbal yang terjadi berupa mengejek, mengolok-olok dan memarahi korbannya, sedangkan perilaku *bullying* psikologi seperti mengucilkan dan membuat korban menjadi menangis. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Maghfiroh dan Sugiato informan menyatakan bahwa perilaku *bullying* ini sering dilakukan oleh anak yang kuat terhadap temannya yang lebih lemah. Informan juga menyatakan bahwa sering kali terdengar ada anak yang berkata tidak baik terhadap teman sebayanya, mengejek dan mengolok-olok. Hal ini diperkuat dengan adanya temuan langsung peristiwa-peristiwa di lapangan oleh Maghfiroh dan Sugiato adanya anak yang memukul, menendang, mendorong, merusak mainan temannya, mengejek, meneriaki temannya, anak yang tidak ingin berteman dengan sesamanya, anak yang menakut-nakuti temannya dengan menggunakan pisau mainan dan menghasut teman lainnya untuk tidak berteman dengan salah satu anak dalam kelasnya (Maghfiroh & Sugito, 2020). Olweus mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* terjadi mulai usia TK, sedangkan puncak permasalahannya ada pada sekolah menengah dan sekolah TK merupakan institusi yang sangat berperan penting dalam hal tersebut. Anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman berharga yang berkaitan dengan pembentukan perilaku anti *bullying* melalui metode-metode pendidikan yang diimplementasikan oleh guru TK (D, 1997).

Kondisi seperti ini sudah banyak terjadi dan harus segera ditangani karna membawa dampak yang sangat buruk bagi anak sejak dini dan dimasa yang akan datang. Namun orang tua, guru, masyarakat dan pihak lain seringkali masih mengabaikan peristiwa seperti ini dan menganggap bahwa perilaku seperti ini sudah biasa atau sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak berusia prasekolah, perilaku dan sikap anak dapat dikontrol sehingga perilaku yang tidak diinginkan dapat diminimalisir. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat penting dalam menumbuhkan serta mengembangkan nilai agama moral pada anak.

Penanaman nilai agama dan moral pada manusia sebaiknya dimulai sejak dini, karena pengembangan nilai agama dan moral pada anak dapat dikatakan sebagai pondasi yang paling utama dan harus di tanamkan sejak dini agar tidak terjadi hal yang

tidak diinginkan. Bagi anak usia dini agama merupakan suatu keyakinan yang dimiliki anak dari potensi bawaan sejak lahir serta pengaruh lingkungan luar (Rahman, Habibu, 2020). Pengaruh lingkungan luar tidak hanya membawa pengaruh yang baik, namun lebih berpotensi membawa pengaruh yang buruk. Seperti halnya anak yang suka berbohong, berkata kasar, kurang sopan dan bahkan ada yang tidak menghormati yang lebih tua dan tidak menyayangi yang lebih muda.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 1 ayat 14 dengan bunyi “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan untuk anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang di lakukan melalui pemberian rangsangan, untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan saat melanjutkan pendidikan lebih tinggi” (Redaksi, 2011). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan landasan penting dalam membentuk agama moral sejak dini. PAUD diimplementasikan sejak usia 0-6 tahun melalui pemberian rangsangan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani. Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.

Capaian Pembelajaran dalam fase fondasi terdapat tiga elemen yang perlu dikembangkan secara terpadu, yakni: elemen nilai agama dan budi pekerti, elemen jati diri, dan elemen dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Pada akhir fase fondasi, anak menunjukkan kegemaran mempraktikkan dasar-dasar nilai agama dan budi pekerti, kebanggaan terhadap dirinya, dasar-dasar kemampuan literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni untuk membangun sikap positif terhadap belajar dan kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022).

Dalam pencapaian pembelajaran pada setiap fase utamanya pada elemen nilai agama dan budi pekerti, maka perlu di dukung oleh unsur keteladanan yang baik dari orang tua dan guru. Guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*) yang dikenal dengan istilah *mu'allim*. Sedangkan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak lebih dikenal dengan istilah *muaddib*.

Menurut pandangan Islam guru memiliki kedudukan satu tingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Karna, tingkah laku yang ada dalam diri guru sudah di contohkan sebelumnya oleh Rasulullah dalam kehidupan beliau. Maka dari itu beliau merupakan suri tauladan dan uswatun hasanah bagi umatnya. Begitupun guru, merupakan uswatun hasanah bagi peserta didiknya. Hal ini sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
(الاحزاب : 21)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharapkan rahmat allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut allah.* (Bayan, 2014)”

Ayat diatas menjelaskan bahwa rasulullah SAW, adalah seorang Nabi dan Rasul sekaligus seorang hamba Allah SWT yang memiliki budi pekerti luhur dan akhlak yang mulia. Sehingga tidak dapat di pungkiri bahwa Rasulullah SAW. merupakan contoh yang sempurna dalam meningkatkan moral seseorang.

Guru PAUD sebagai pelaku utama dalam pengembangan pendidikan anak didik di TK. Asril (dalam Kurnia) berpendapat bahwa peran guru dalam proses pembelajaran adalah mengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipasi, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor (Kurnia, 2023). Kepribadian anak terbentuk tergantung upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai agama dan moral melalui pembiasaan pada anak. Seorang guru mendapatkan amanat dari Allah SWT yang harus di jaga seperti mengajarkan, mengarahkan, membimbing dan membawa anak ke arah yang lebih baik. Ilmu yang bermanfaat dan berguna bagi anak merupakan bukti bahwa seorang guru telah menjaga amanat Allah dengan baik. Termasuk dengan pengembangan nilai agama dan moral pada anak adalah bukti bahwa amanat itu telah dilaksanakan dengan sangat baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, terdapat beberapa permasalahan yang ada di TK Pertiwi Pamekasan diantaranya anak yang suka mengolok-olok temannya, tidak sopan pada guru maupun orang tua, berbohong, menjahili teman dan belum biasa berbagi. Sebagai seseorang yang professional guru dituntut untuk menjadi pendidik, panutan, konsultan serta yang merancang, melaksanakan dan mengevaluasi hasil usahanya sendiri dengan sebaik-baiknya. Dalam proses mengembangkan nilai agama dan moral kepada anak guru berperan sebagai pendidik, panutan, perancang pengembangan dan menjadi konsultan. Berdasarkan pokok pemikiran di atas penulis tertarik untuk meneliti di dalam sebuah lembaga pendidikan yaitu TK Pertiwi yang beralamat di Kelurahan Bugih Pamekasan karena TK ini mengutamakan pengembangan nilai agama dan moral. Maka dari itu disini penulis mengangkat judul “Peran Guru dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di TK Pertiwi Pamekasan.”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Tempat penelitian dilakukan di TK Pertiwi Pamekasan. Subjek penelitian dilakukan ke tiga orang guru dan 14 anak. Teknik pengumpulan dengan triangulasi data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dengan tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Pada reduksi data yang digunakan sebagai penyederhanaan dari data yang diperoleh di lapangan untuk memudahkan dalam memahami hasil yang terjadi di lapangan, penyajian data digunakan untuk memudahkan peneliti, dan kesimpulan yang terakhir dalam tahap penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Agama Moral Anak

Guru memiliki banyak peran terhadap peserta didiknya. Karena sejatinya guru di tuntut untuk serba bisa, serba tahu serta mampu menyalurkan pengetahuannya dengan cara yang sesuai kemampuan masing-masing peserta didik. Jadi, dapat di katakan bahwa guru merupakan komponen paling penting dalam proses belajar mengajar

dengan tugas utamanya mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik untuk mencapai kemampuan optimalnya. Mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini sangat penting karena merupakan nilai dan pondasi yang harus di terapkan sejak usia dini dan harus sesuai dengan capaian pembelajaran dari elemen nilai agama budi pekerti.

Adapun beberapa peran guru dalam mengembangkan nilai agama moral di TK Pertiwi Pamekasan sebagai berikut:

1) Pendidik

Guru sudah memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembiasaan pada anak. Seperti yang sudah di terapkan di TK Pertiwi Pamekasan ini misalnya meletakkan sepatu di tempatnya, membaca do'a mau makan saat makan bersama, mengucapkan salam keluar masuk kelas, disiplin, sholat duha bersama-sama, membaca surah-surah pendek dan do'a-do'a bersama-sama serta mengaji.

2) Motivator

Guru memberikan motivasi serta nasehat kepada anak. Guru bisa memotivasi anak untuk tidak melakukan hal hal yang tidak di inginkan dan mendorong untuk melakukan hal yang di inginkan. Misalnya ada anak yang mencubit temannya, guru memanggil anak itu dan menanyakan mengapa mencubit temannya. Begitupun kepada korban, menanyakan kenapa sampai bisa di cubit. Setelah mendengarkan penjelasan dari keduanya, kemudian guru memberikan nasehat bahwa Allah menciptakan tangan bukan untuk mencubit tapi untuk menolong atau membantu orang lain dan untuk melakukan kebaikan. Jika tangan mencubit teman, maka teman akan kesakitan dan menangis. Ini tidak hanya berlaku untuk satu anak, tapi untuk semua. Nasehat bisa di sampaikan secara langsung dan bisa di sampaikan melalu kegiatan yang di lakukan anak di dalam kelas.

Misalnya mewarnai gambar anak mencubit temannya. Dalam kegiatan ini guru mendapat 2 kali keuntungan. Yang pertama bisa mengetahui cara mewarnai dengan baik, kedua anak mendapatkan pembelajaran nilai moral.

3) Pembina (*role model*)

Guru memberikan contoh atau berperilaku yang baik. Karna pada masa ini anak mudah meniru apa yang mereka lihat dan yang mereka dengar. Jadi, sebagai guru harus memperlihatkan atau mencontohkan perilaku baik pada anak. Misalnya dalam kesopanan seperti menunduk saat lewat di depan yang lebih tua, kedisiplinan datang lebih awal atau tidak terlambat, meletakkan sepatu ke tempatnya agar anak juga meniru.

4) Pengawas

Guru mengawasi anak misalnya saat selesai kegiatan di masjid, jika ingin masuk kelas anak harus meletakkan sepatu ke tempat yang sudah di sediakan. Jika ada yang belum meletakkan ke tempatnya, guru menanyakan kepada anak sepatu yang masih berserakan milik siapa dan memanggil anak tersebut untuk meletakkan dan merapikan sepatu miliknya ke tempat yang sudah ada.

5) Penilai

Pastinya semua guru menilai atau mengamati anak didiknya, berkembang sesuai harapan, berkembang sebagian dan belum berkembang. Tidak hanya penilaian atau pengamatan yang dilakukan guru, jika ada yang belum berkembang maka akan dilakukan evaluasi dan mencari cara yang berbeda dari sebelumnya agar anak yang belum berkembang nilai agama moralnya bisa berkembang.

Dari temuan lapangan sesuai dengan teori yang menjelaskan tentang peran guru terhadap peserta didiknya yaitu menjadikan anak didiknya menjadi warga negara yang baik. Mendidik, melatih dan mengajar adalah tugas seorang guru terutama dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak. Schiller dan Bryant ada enam belas moral yang harus di terapkan kepada anak yaitu, keperduliaan dan empati, kerjasama, berani, keteguhan hati, komitmen, adil, suka menolong, kejujuran dan integritas, humor, mandiri dan percaya diri, sabar, tanggung jawab, toleransi (Astuti & Hartati, 2015).

Dalam mengembangkan dan menguatkan nilai agama dan moral pada anak usia dini ada peran yang harus dilaksanakan oleh guru yaitu sebagai role model, pembimbing, pelatih, motivator dan penilai. Perilaku baik seorang guru adalah salah satu kompetensi yang harus di miliki. Selain itu guru juga harus bisa membimbing dan melatih peserta didiknya dengan baik, memberikan arahan, memandu, mendampingi anak dalam melakukan pembiasaan, memberikan pelatihan, pengulangan dan perbaikan dari berbagai macam perilaku dan perbuatan anak. Memberikan motivasi serta mengevaluasi atau menilai tingkat pencapaian anak sekaligus menentukan langkah-langkah perbaikan merupakan bagian dari peran yang harus dilakukan oleh guru (Sukmawati, 2015).

Jadi, dalam pengembangan nilai agama dan moral pada anak, guru berperan sebagai model figur, pembimbing, pelatih, motivator dan penilai. Tanpa peran dari seorang guru, perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini tidak akan berkembang dengan baik karena guru merupakan orang tua anak di sekolah.

Faktor Pendukung Dan Penghambat dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak

Setiap proses yang dilakukan tidak akan terlepas dari faktor penghambat dan pendukung. Begitupun yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai agama dan moral peserta didik tidak luput dari faktor-faktor tersebut. Kondisi inilah yang di alami guru di TK Pertiwi Pamekasan dalam menjalankan perannya saat mengembangkan nilai agama dan moral anak.

a. Faktor Pendukung

Mendapatkan peserta didik yang memiliki kepribadian dan tingkah laku yang baik serta berguna bagi bangsa dan agama adalah impian semua guru. Namun, jika tidak guru tetap memiliki tanggung jawab dan kewajiban mendidik anak. Segala upaya akan dilakukan guru untuk mencapai hal tersebut. Berikut yang menjadi faktor pendukung di TK Pertiwi Pamekasan:

- 1) Semua guru di lembaga harus menjadi faktor pendukung bagi semua peserta didik dalam perkembangan apapun. Tanggung jawab ini merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh guru agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik saat dewasa.
- 2) Dukungan dan kerja sama orang tua sangat penting karna anak lebih lama menghabiskan waktu dengan orang tua, sedangkan dengan guru hanya tiga jam. Jadi perlu menjaga komunikasi dan kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua.
- 3) Lingkungan sekolah termasuk sarana dan prasarana yang ada di sekolah tentu menjadi faktor pendukung dalam pengembangan nilai agama dan moral peserta

didik. Anak belajar menggunakan media dan membutuhkan lingkungan yang nyaman dan aman.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Rahman yang menjabarkan faktor pendukung yang mempengaruhi nilai agama dan moral pada anak usia dini. Perkembangan awal (0-6 tahun) adalah masa-masa kritis yang akan menentukan perkembangan adanya perbedaan tumbuh kembang anak yang satu dengan yang lainnya dapat dipengaruhi beberapa hal yakni faktor lingkungan sosial yang menyenangkan terutama dengan keluarga, tidak ada ikatan emosional akibat penolakan keluarga dan perpisahan orang tua sehingga menimbulkan gangguan kepriadian pada anak, metode mendidik anak yang sebaiknya anak di besarkan secara demokratis agar penyesuaian pribadi dan sosialnya lebih baik, keluarga, rangsangan lingkungan yang sebagai pendorong dan beban tanggung jawab terhadap rumah termasuk menjaga adik yang lebih kecil dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan tanggung jawab lebih besar (Rahman, Habibu, 2020).

b. Faktor Penghambat

Kondisi peserta didik tidak semuanya sama, dan kondisi inilah yang mempengaruhi tingkah laku anak. Di TK Pertiwi Pamekasan menjelaskan bahwa yang menjadi penghambat dalam pengembangan nilai agama dan moral anak adalah salah satu anak dalam kelas yang kurang patuh atau yang memiliki motivasi rendah dalam belajar bisa mempengaruhi temannya. Saat temannya belajar, anak tersebut justru bermain di dalam kelas maupun di luar kelas. Bahkan tak jarang jika ada yang menangis jika ada kegiatan dalam pembelajaran. Kelas yang tidak kondusif juga menjadi faktor penghambat bagi guru, karna membuat anak dan guru tidak fokus dalam kegiatan belajar mengajarnya. Selain itu, para guru TK Pertiwi Pamekasan menjelaskan bahwa selama mengajar yang menjadi faktor penghambat hanya hal tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rahman menyebutkan bahwa gizi buruk, cacat tubuh, tidak adanya kesempatan dan bimbingan, rendahnya motivasi belajar, serta rasa takut dan minder menjadi faktor penghambat dalam pengembangan nilai agama dan moral pada anak (Rahman, Habibu, 2020).

Solusi Faktor Penghambat Guru dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral

Adanya faktor penghambat dalam pengembangan nilai agama dan moral pada anak di TK Pertiwi Pamekasan menjadikan semangat bagi guru untuk selalu melakukan evaluasi serta mencari solusi dari faktor penghambat tersebut.

Beberapa cara untuk mengatasi faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan atau peningkatan nilai agama dan moral:

- 1) Mengadakan pertemuan rutin tiga bulan sekali dengan orang tua atau yang di sebut program *parenting*. Dalam pertemuan itu di sampaikan semua keluhan guru ke wali murid jika ada permasalahan pada anak. Begitupun sebaliknya, wali murid juga menyampaikan keluhan kepada guru permasalahan yang di alami orang tua di rumah. Selanjutnya, guru memberikan motivasi serta menasehati anak ketika di sekolah melalui metode-metode yang di anggap bisa di terima oleh anak.
- 2) Menggunakan metode yang sesuai dengan anak seperti cerita, mendongeng, tanya jawab namun menggunakan media langsung, menggunakan proyektor dan bisa di ajak menjelajah ke lingkungan sekitar saat itulah guru bisa memberikan wejangan, nasehat serta motivasi kepada anak.

- 3) Mengadakan evaluasi sesama guru dan pada diri sendiri. Di evaluasi ini berisi tentang keluhan guru terhadap masalah yang terjadi selama pembelajaran serta mencari solusi-solusi terhadap permasalahan yang di hadapi selama pembelajaran.
- 4) Mengalihkan perhatian anak, mengembalikan fokus anak dengan memberikan ice breaking atau melalui permainan dan media yang ada di dalam kelas. Adanya proyektor di kelas sangat berguna sekali bagi guru, karna dengan adanya proyektor semangat belajar anak membara dan ingin cepat masuk kelas. Meskipun fokus anak hanya beberapa menit saja.

Fakta diatas di perkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Qadofi bahwa untuk mengatasi faktor penghambat perkembangan nilai agama dan moral anak diantaranya adalah melaksanakan beberapa program yang melibatkan orang tua, yaitu: *parenting*, *whatsapp group*, pelatihan *living values education*, bakti sosial berbasis nilai, pembuatan kartu anak hebat, pembagian rapor, dan pentas nilai pada saat *graduation day*. Guru juga menggunakan beberapa metode pada saat kegiatan bermain di sekolah yaitu: keteladanan, pembiasaan, main peran, dan bercerita. Anak mengalami banyak perubahan dalam pengamalan nilai moral agama serta kolaborasi guru dan orang tua berjalan dengan baik. Kolaborasi ini memberikan dampak yang sangat besar dalam mengembangkan nilai moral agama anak, hal ini terlihat dari perilaku anak yang mampu menerapkan nilai tanggung jawab, kerjasama, kasih sayang, saling menghargai, kejujuran, keberanian, dan toleransi (Qadofi, 2019). Jadi, program *parenting* dan evaluasi guru sangat penting untuk dilaksanakan di setiap sekolah. Begitupun dengan mengembalikan fokus anak menggunakan *ice breaking* dan penggunaan metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran ke depannya.

KESIMPULAN

Peran guru dalam mengembangkan nilai agama moral anak di TK Pertiwi Pamekasan dilakukan dengan menjadi role model atau pembimbing, pemberi motivasi dan nasehat, mengawasi anak agar bisa disiplin meletakkan sepatu ke tempatnya, mendidik dengan memberikan pembiasaan pada anak dan menilai atau melakukan pengamatan kepada anak siapa saja yang mulai berkembang, berkembang sesuai harapan dan bahkan yang belum berkembang sama sekali.

Faktor pendukung dalam mengembangkan nilai agama moral anak di TK Pertiwi Pamekasan terdiri dari pribadi guru sebagai pendidik, dukungan dan kerjasama antara orang tua dan guru serta lingkungan sekitar termasuk sarana dan prasarana yang ada di lembaga. Sedangkan faktor yang menghambat pengembangan nilai agama moral anak adalah suasana kelas yang tidak kondusif dan salah satu anak yang kurang patuh atau memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini bisa mempengaruhi teman-temannya.

Sedangkan untuk mengatasi faktor yang dapat menghambat dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak dengan cara mengadakan program *parenting* rutin tiga bulan sekali, mengevaluasi diri sendiri dan guru-guru lainnya serta mencari solusi bersama dalam memecahkan permasalahan yang ada. Penggunaan metode, media serta mengembalikan fokus anak dengan cara memberikan *ice breaking* juga menjadi solusi bagi faktor penghambat guru dalam mengembangkan nilai agama moral anak.

REFERENSI

- Astuti, S. I. P., & Hartati, S. (2015). *Perkembangan Nilai-nilai Moral, Agama dan Spiritual Anak Usia Dini*. CV Arya Duta.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. (2022). *Penjelasan Lingkup Capaian Pembelajaran Fase Fondasi* (p. 4).
- Bayan, A. (2014). *Qur'an Surah Al-Ahzab: 21* (p. 332). Bayan Qur'an.
- D, O. (1997). Bully/Victim Problems in School: Facts and Intervention. *European Journal of Psychology of Education*, XII(4), 495–510.
- Kurnia, H. R. S. E. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Motorik Anak Usia Dini. *Jurna DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 3.
- Maghfiroh, N. T., & Sugito. (2020). Perilaku Bullying Pada Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 4–6.
- Margaretha, L. (2020). Pengembangan Nilai Agama Moral Anak Usia Dini di Kota Bengkulu. *Al-Kahfi Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini STIT Al-Khairiyah*, 2(1), 1.
- Qadofi, M. (2019). kolaborasi Guru dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 18.
- Rahman, Habibu, D. (2020). *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Redaksi, T. (2011). *Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Sinar Grafika.
- Sukmawati, A. (2015). *Peran Guru Dalam pengembangan Moral Bagi Anak Usia Dini*. BIOTA: Biologi dan Pendidikan Biologi.